

SOSIAL BUDAYA DALAM KONSELING MULTIKULTURAL

Risdawati Siregar

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

(E-mail: risdawatisiregar2376@gmail.com)

Abstract

Bese law of counseling guidance as factor that have to note by counselor in serving counseling guidance. On multicultural counseling have to see differences of socio culture in process of shapping behavior and attitude of connected individual. Aspect of multicultural counseling have to understood concept of reality and self understanding also social constructional. Multicultural counseling have to hald principle which are principle of privacy counselor and privacy client, so a counselor have to understood characteristic of complexity socio culture in a social life. In serving guidance and counseling its can not be same with solving. So counselor have to understood of value, tradition and habit of a clent.

Keyword: Social, Culture, Multicultural Counseling.

Abstrak

Landasan bimbingan dan konseling sebagai faktor yang harus diperhatikan oleh seorang konselor dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam konseling multikultural harus melihat sosial budaya yang berbeda-beda dalam proses pembentukan prilaku dalam kepribadian individu yang bersangkutan. Aspek konseling multikultural harus memahami konsep realitas dan pemahaman diri serta kontruksi sosial. Konseling multikultural harus memegang prinsip yaitu prinsip pribadi konselor dan pribadi klain, maka seorang konselor harus memahami karakteristik sosial budaya masyarakat yang majemuk. Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak dapat disamaratakan dalam penanganannya. Maka Seorang konselor harus mengetahui suatu nilai, adat istiadat dan kebiasaan dari seorang klain dalam proses konseling.

Kata kunci: Sosial, Budaya, Konseling Multikultural.

A. Pendahuluan

Berbicara budaya adalah berbicara pada ranah sosial dan sekaligus ranah individual. Pada ranah sosial karena budaya lahir ketika manusia bertemu dengan manusia lainnya dan membangun kehidupan bersama yang lebih dari sekedar pertemuan-pertemuan insidental. Dari kehidupan bersama tersebut diadakanlah aturan-aturan, nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan hingga kadang sampai pada kepercayaan-kepercayaan transedental yang semuanya berpengaruh sekaligus menjadi kerangka perilaku dari individu-individu yang masuk dalam kehidupan bersama. Semua tata nilai, perilaku, dan kepercayaan yang dimiliki sekelompok individu itulah yang disebut budaya.

Pada ranah individual adalah budaya diawali ketika individu-individu bertemu untuk membangun kehidupan bersama dimana individu-individu tersebut memiliki keunikan masing-masing dan saling memberi pengaruh. Ketika budaya sudah terbentuk, setiap individu merupakan agen-agen budaya yang memberi keunikan, membawa perubahan, sekaligus penyebar. Individu-individu membawa budayanya pada setiap tempat dan situasi kehidupannya sekaligus mengamati dan belajar budaya lain dari individu-individu lain yang berinteraksi dengannya. Dari sini terlihat bahwa budaya sangat mempengaruhi perilaku individu.

Budaya telah menjadi perluasan topik ilmu psikologi di mana mekanisme berpikir dan bertindak pada suatu masyarakat kemudian dipelajari dan diperbandingkan terhadap masyarakat lainnya. Psikologi budaya mencoba mempelajari bagaimana faktor budaya dan etnis mempengaruhi perilaku manusia. Di dalam kajiannya, terdapat pula paparan mengenai kepribadian individu yang dipandang sebagai hasil bentukan sistem sosial yang di dalamnya tercakup budaya. Adapun kajian lintas budaya merupakan pendekatan yang digunakan oleh ilmuan sosial dalam mengevaluasi budaya-budaya yang berbeda dalam dimensi tertentu dari kebudayaan.

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di masyarakat ada beberapa prinsip yang perlu kita perhatikan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Apabila bimbingan dan konseling dilaksanakan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut berarti bukan merupakan bimbingan dan konseling dalam arti yang sebenarnya. Bimbingan dan

konseling merupakan layanan kemanusiaan. Pelaksanaannya selain harus berlandaskan pada prinsip-prinsip dan asas-asas tertentu juga harus mengacu pada kepada landasan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Ibarat sebuah bangunan, untuk dapat berdiri tegak dan kokoh tentu membutuhkan fondasi yang kuat dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki fondasi yang kokoh, maka bangunan itu akan mudah goyah atau bahkan ambruk. Demikian pula, dengan layanan bimbingan dan konseling, apabila tidak didasari oleh fondasi atau landasan yang kokoh akan mengakibatkan kehancuran terhadap layanan bimbingan dan konseling dan yang menjadi taruhannya adalah individu yang dilayaninya (konseli).

B. Defenisi Konseling Multikultural

Definisi luas dari “multikulturalisme” istilah mencakup berbagai macam variable social atau peerbedaan. Pendidikan multicultural adalah gagasan yang menyebutkan bahwa semua siswa, tanpa peduli dalam kelompok manapun mereka masuk, seperti kelompok yang terkait dengan jender, suku bangsa, ras, budaya, kelas sosial, agama atau pengucilan, seharusnya mengalamikesetaraan pendidikan disekolah. Penelitian menunjuk kan bahwa klien dari kelompok minoritas etnis adalah yang paling mungkin untuk memanfaatkan layanan konseling. Satu penjelasan untuk hal itu adalah kegiatan etnosentris, berdasarkan nilai-nilai kelas menengah putih, suatu pendekatan yang dapat menjauhkan orang dari budaya lain. Pendekatan multicultural untuk konseling tantangan asumsi bahwa salah satu gaya wawancara dapat di alihkan kepada semua klien. Bagian ini membahas teori konseling miltikultural, definisi, dan modal multikulturalisme, menyoroti implikasi ini telah dii bagi praktis, bimbingan teori konseling multicultural dan terapi. Sebagian besar karir konseling dan bimbingan praktis siap mengakui bahwa setiap klien adalah unik, dan bahwa individu harus di terima dan di hormati¹

¹.Robert L.Gibson & Marianne H. Mitchell (2008). *Introduction to Counseling and Guidance*, (New Yersey: Pearson Prentice Hall), h. 67.

Ada hal penting bagi kita untuk tidak menyederhanakan konsep multicultural. Pada tingkatan tertentu, culture dapat dipahami sebagai “cara hidup seseorang atau sekelompok orang “. Dalam setiap usaha memahami kata “kultur” merupakan keharusan untuk menggunakan kontribusi yang dibuat oleh disiplin keilmuan social yang khusus mendeskripsikan serta memberikan pemahaman terhadap berbagai kultur yang berbeda, yaitu antropologi social. Tradisi riset antropologi sosial selalu mengambil pandangan yang menyatakan bahwa bersikap adil terhadap kompleksitas sebuah kultur hanya dimungkinkan dengan hidup didalamnya selama waktu tertentu, dan melaksanakan serangkaian observasi sistematis dan seksama terhadap cara anggota kultur tersebut membangun dunia yang mereka kenal melalui cara seperti hubungan darah, ritual, mitologi, dan bahasa. Dalam bahasa Clifford Geertz, antropolog paling tertanam saat ini, kultur dapat dipahami sebagai : Pola makna yang tertanam dalam simbol dan transmisi secara histories, sebuah system konsepsi turunan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik yang digunakan (orang-orang) untuk berkomunikasi,, bertahan hidup, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang hidup dan sikap terhadapnya. Adapun menurut para ahli konseling multikultural adalah sebagai berikut :

1. Menurut Gibson dan Mitchell

Amerika serikat selalu dikenal sebagai negeri dengan populasi yang sangat beragam tempat budaya - budaya selain kulit putih memberikan kontribusi masing-masing bagi keagungannya. Selama 40 tahun belakangan, perhatian semakin terarah pada keunikan dan hak-hak budaya minoritas ini. Gerakan kesetaraan hak dan gerakan hak-hak sipil, dan pelulusan legislasi juga menfokuskan perhatian pada kestaraan ras dan gender di perempat terakhir abad XX. Selain itu proyeksi pertumbuhan jumlah riil dan presentase populasi minoritas Amerika beberapa dekade mendatang turut meningkatkan urgensi pengembangan hubungan bantuan positif di antara semua budaya kita. Meningginya perhatian nasional ini juga tercermin di profesi konseling menyertai

peningkatan mencolok atensi bagi kebutuhan dan isu-isu konseling multibudaya yang muncul 30 tahun terakhir.²

Dewasa ini, para konselor di lingkup apapun harus paham kalau mereka sedang berfungsi di sebuah desa global. Kita harus menyadari tengah menghadapi beragam manusia, jadi bukan sekedar minoritas saat kita bicara tentang budaya. Masyarakat yang heterogen ini memiliki budayanya sendiri yang membimbing perilaku, peristiwa dan harapan mereka. Dalam konteks ini, konseling sebagai hubungan antar manusia dan profesi penolong harus dapat memberikan pengaruh nasional yang signifikan dan positif, sedangkan wilayah spesialisasi yaitu konseling pribadi, kita harus memperlihatkan secara konsisten dan konklusif bahwa kita sungguh berorientasi secara multibudaya baik dalam teori maupun praktiknya, dan bahwa kita memang efektif sebagai konselor untuk budaya apapun.

Remirez berpendapat bahwa tema umum yang terdapat dalam semua konseling multikultural adalah tantangan untuk hidup dalam masyarakat multikultural. Dia menyatakan bahwa tujuan utama dalam menghadapi klien dari berbagai kelompok etnis adalah mengembangkan “fleksibilitas kultur” (*culture flexibility*). Ramirez (1991) menekankan bahwa bahkan anggota kelompok kultur yang dominan atau mayoritas merasakan ketidaksesuaian antara siapa diri kita dan apa yang dominan atau mayoritas merasakan ketidaksesuaian antara siapa diri kita dan apa yang diharapkan orang lain dari kita. Pendekatan yang diambil oleh Ramirez (1991) menggunakan penyesuaian gaya dan pemahaman kultural klien oleh konselor dipertemuan awal, kemudian mendorong untuk mencoba berbagai bentuk perilaku kultural. Jelas pendekatan ini menuntut fleksibilitas kultural dan kesadaran tingkat tinggi dalam diri terapis.

Pendekatan penting lainnya dalam konseling multikultural adalah fokus pada hubungan antara persoalan personal dan realitas politik/sosial. Disini klien tidak hanya dipahami dalam terminologi psikologis murni, tapi juga dipahami sebagai anggota aktif dari sebuah kultur. Perasaan, pengalaman, dan identitas dari

²Wanda M.L. Lee, John A. Blando, Nathalie D. Mizelle, Graciela L. Orozco (2007) Introduction to Multicultural Counseling for Helping Professionals. New York: Routledge Taylor & Francis Group. h. 187.

klien dipandang dibentuk oleh milieu kultural. Sebagai contoh, Holland membuat perbedaan antara hilang (*loss*) dan dirampas (*expropriation*):

Dalam pekerjaan saya kita selalu kembali kepada sejarah yang sama: dipisahkan dari ibu, bergabung kembali bersama ibu yang tidak pernah kenal, meninggalkan nenek yang mereka sayangi, menemukan diri mereka berada dalam hubungan yang sama sekali berbeda dari yang pernah mereka alami sebelum ini, dilecehkan secara seksual, dimasukkan ke tempat penitipan, dan seterusnya. Bagi para pekerja dibidang ini, semua situasi tersebut adalah hal yang biasa. Itu yang namanya *kehilangan*. *Perampasan* adalah apa yang dilakukan oleh imperialisme dan neo kolonialisme—ia mencuri sejarah seseorang, mencuri semua benda dari orang kulit hitam, dari orang yang bukan anggota ras supremasi kulit putih.

Dalam karya tersebut, Holland menuliskan pengalamannya menghadapi wanita kulit hitam dari kelas pekerja di Inggris. Sayangnya, pengalaman dicurinya sesuatu oleh yang mempunyai kekuatan lebih besar merupakan tema umum dalam hidup para gay, lesbian, beda agama, menganggur, atau dilecehkan secara seksual. Kehilangan dapat ditangani dan disembuhkan melalui serangkaian terapi. Namun, perampasan hanya dapat diobati melalui tindakan sosial. Tema penguatan—dalam diri kehidupan individual, melalui kelompok *self help* atau melalui keterlibatan politik—merupakan inti konseling multikultural.

Sedangkan menurut Glading mengatakan budaya dapat didefinisikan dengan beberapa cara. Definisi meliputi “variabel etnografik seperti etnisitas, kewarganegaraan, agama, dan bahasa, seperti juga variabel demografik dari umur, gender, tempat tinggal, dan sebagainya, variabel status seperti latar belakang sosial ekonomi, dan pendidikan dan afiliasi atau keanggotaan formal atau informal dalam cakupan luas”. Budaya “membentuk perilaku, pemikiran, persepsi, nilai, tujuan, moral, dan proses kognitif kita”. Hal itu bisa terjadi baik pada tahap sadar maupun tidak sadar. Secara inklusif, akurat, dan luas, budaya didefinisikan sebagai “sekelompok orang yang mengidentifikasi atau berasosiasi satu dengan yang lain berdasarkan pada kesamaan tujuan, kebutuhan, atau latar belakang”. Elemen bersama suatu budaya seperti ini adalah jejaring signifikan yang memberi koherensi dan arti terhadap kehidupan. Sementara sebuah budaya mendefinisikan diri secara parsial dalam kaitannya dengan kesamaan fisik, yang

lain mungkin menekankan pada kesamaan sejarah dan filosofi, dan yang lain lagi mungkin mengkombinasikan keduanya. Apa yang diklaim sekelompok orang sebagai bagian dari budaya dan warisan mereka, tidaklah selalu tampak dengan jelas pada pandangan pertama.

Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak “dijembatani”, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat terhadap proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

2. Asal-Usul dan Relevansi Konseling Multikultural

Bimrose menelusuri asal-usul multicultural konseling untuk gerakan hak Sipil di Amerika di pertengahan tahun 1970-an. Pada saat ini, pertanyaan di Tanya tentang sekelompok orang yang tidak pernah konseling, atau jika mereka datang untuk sesi pertama, tidak kembali. Pola yang jelas muncul. Klien dari kelompok minoritas etnis yang paling mungkin untuk meminta dan bertahan dengan konseling

Penjelasan yang paling banyak diterima adalah bahwa konseling (dan pedoman) paraktek merupakan kegiatan etnosentris. Beberapa ahli berpendapat bahwa pendekatan arus utama putih, kegiatan kelas menengah yang beroperasi dengan nilai-nilai khas banyak dan asumsi. Misalnya, bahwa klien di masa yang akan datang dan tindakan yang berorientasi. Pendekatan tersebut etnosentris atau budaya dekemas. Di pusat mereka memegang gagasan normalitas berasal dari budaya kulit putih, yang tidak relevan dengan banyak klien dan memiliki potensi untuk menjauhkan mereka.

Penjelasan tentang mengapa klien etnis yang berbeda menemukan mainstream konseling tidak membantu memiliki relevansi sama dengan perbedaan klien lain seperti jenis kelamin, preferensi seksual dan cacat. Pesan utama untuk beragam kelompok klien.

C. Aspek dan prinsip konseling multikultural

1. Konsep realitas

Pada level paling dasar dari pemahaman dan kemampuan untuk memahami, orang-orang dari kultur yang berbeda memiliki ide yang berbeda mengenai tabiat dasar dari realitas. Dalam kultur barat, orang-orang menganut pandangan terhadap realitas yang bersifat dualistic, membagi dunai dalam dua tipe entitas: jiwa dan tubuh. Jiwa tak tercepap indera, terdiri dari ide, konsep, dan pikiran. Sebaliknya tubuh bersifat nyata, dapat diamati dan berkembang dalam ruang. Dalam terminology hubungan dualisme berdampak pada peningkatan dan pemisahan antara diri dan objek, atau diri dan yang lain. “Diri” kemudian berkaitan dengan jiwa dan dirancang diluar serta jauh dari dunia luar, terlepas apakah dunia luar yang dimaksud adalah dunia segala sesuatu atau orang lain.³

2. Memahami diri

Memhami arti menjadi seseorang sangat bervariasi dari stau kulutr ke kultur yang lain. Pada dasarnya konseling dan psikoterapi berkembang dalam kulutr yang mengadopsi pemahamn tentang seseorang sebagai otoniom, individual yang berdiri sendiri, dengan berbagai batasan diri yang kuat dan daerah pengalaman yang bersifat “dalam” dan privat. Lendrine (1992) telah mendeskripsikan definisi self ini sebagai refrential. Menurut self, adalah inner ‘thing’ (sisi dalam diri sesuatu) atau daerah pengalaman “diri yang berdiri sendiri dan lengkap dari kultur barat diyakiani sebgaaai peletak dasar, pembuat, dan pengontrol perilaku.

3. Konstruksi moral

Pilihan moral, memutuskan yang benar dan yang salah adalah inti dari kehidupan. Akan tetapi, lanskap moral dikonstruksikan secara berbeda dalam kultur yang berbeda. Moralitas barat sangat yakin dengan pilihah dan tanggung jawab individual, dan kemauan untuk dibimbing oleh prinsip moral abstrak seperti “keadilan” atau “kejujuran”. Sebaliknya dalam kultur tradisional isu moral lebih cenderung ditetapkan melalui pertimbangan terjadinya takdir (fate) (misalnya karam dalam kepercayaan hindu).

Untuk dapat melaksanakan proses konseling multikultural secara efektif, konselor multikultural dituntut memiliki beberapa kemampuan atau

³ John Mcleod, *Penganntar Konselony Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 276.

kompetensi.⁴ Sue menyebutkan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh konselor multicultural sebagai berikut :

- a. Mengenali nilai dan asumsi tentang perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan.
- b. Memahami karakteristik umum tentang konseling.
- c. Tanpa menghilangkan peranan utamanya sebagai konselor ia harus dapat berbagi pandangan dengan konselinya.
- d. Dapat melaksanakan proses konseling secara efektif.

Sedangkan prinsip-prinsip konseling multikultural tidak dapat disangkal, klien yang secara kultural berbeda sangat mungkin terjadinya proses konseling yang tidak berjalan lancar. Apabila baik dari konselor maupun klien tidak bisa menyadari dan saling menghargai dari masing-masing individu yang unik.⁵ Jadi, penekanan konseling multikultural saat ini lebih lanjut menggambarkan bahwa konselor mengenali/menyadari kenyataan bahwa klien menjadi produk dari latar belakang budaya yang beragam. Berikut prinsip-prinsip dasar dalam konseling Multikultural, yaitu:

1) Pribadi Konselor

- a) Kesadaran diri dan pengertian tentang sejarah kelompok budayanya sendiri dan mengalami. Konselor perlu memahami kultur mereka sendiri dalam rangka supaya sukses memahami kultur orang-orang lain.
- b) Kesadaran diri pengertian tentang pengalaman diri sendiri di lingkungan arus besar kulturenya.
- c) Kepekaan perseptual kearah kepercayaan diri sendiri pribadi dan nilai-nilai yang dimilikinya.

2) Pemahaman Klien

- a) Kesadaran dan pengertian/pemahaman tentang sejarah dan pengalaman kelompok budaya di mana klien mungkin mengidentifikasikannya atau sedang berhadapan dengannya.
- b) Kesadaran perseptual dan pemahaman akan pengamalan dalam lingkungan kultur di mana klien mungkin mengidentifikasi atau sedang berhadapan.

⁴ Hansen, L. S. *Integrative Life Planning; Critical Tasks for Career Development and Changing Life Patterns*, (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1997), h. 145.

⁵Supriatna Mamat, *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya*, (PPB FIP UPI Bandung, 2009).

- c) Kepekaan perseptual ke arah kepercayaan pribadi klien dan nilai-nilainya.
- 3) Konselor dalam Proses Konseling
 - a) Hati-hati dan mendengarkan secara aktif, perhatian bukan peristiwa kebetulan, demonstrasikan secara luas tanggapan non-verbal dan lisan asli yang menunjukkan kepada klien bahwa kamu memahami apa yang ia bicarakan atau sedang di komunikasikan.
 - b) Memperhatikan klien dan situasinya dengan cara yang sama sebagaimana kamu akan memperhatikan dirimu jika kamu ada di dalam situasi itu, dorongan optimisme di dalam mencari suatu solusi yang realistis.
 - c) Meminta klarifikasi ketika kamu tidak memahami, menjadi sabar, optimis, dan secara mental siaga/waspada.

D. Sosial Budaya dalam Konseling Multikultural

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Komunikasi dan penyesuaian diri antar individu yang berasal dari latar belakang budaya yang sama cenderung lebih mudah daripada antar mereka yang berasal dari latar budaya yang berbeda. Ada lima macam hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu perbedaan bahasa, komunikasi non verbal, stereotif, kecenderungan menilai, dan kecemasan.⁶

Ketiadaan penguasaan bahasa asing yang dipakai oleh pihak-pihak yang berkomunikasi menyebabkan komunikasi dapat terhenti, atau tersendat-sendat yang mengakibatkan terjadinya kekurangpengertian dan kesalahpahaman. Pesan-pesan yang disampaikan melalui isyarat, atau bahasa non-verbal lainnya tidak banyak menolong, bahkan sering isyarat yang sama dalam bahasa non-verbal itu memiliki arti yang berbeda-beda atau bahkan bertentangan dalam budaya yang berbeda. Persepsi atau pandangan stereotif cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subjektif, dan biasanya tidak tepat. Stereotif menyebabkan seseorang memandang orang lain menurut kemauan orang yang memandangnya itu berdasarkan anggapan-anggapan yang sudah tertanam pada dirinya, dan orang tersebut biasanya tidak mau menerima kenyataan-kenyataan yang berbeda dari anggapannya itu. Penilaian terhadap

⁶.Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurishan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011).

orang lain memang sering dilakukan oleh individu-individu yang berkomunikasi. Kecenderungan menilai ini baik yang menghasilkan penilaian positif maupun negatif, seringkali didasarkan pada standar objektif, dan sering pula merangsang timbulnya reaksi-reaksi baik positif maupun negatif dari pihak yang dinilai. Sumber hambatan komunikasi dan penyesuaian yang lain ialah kecemasan yang ada pada pihak-pihak yang berinteraksi dalam suasana antar budaya. Kecemasan ini muncul ketika seorang individu harus memasuki atau bertugas dengan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya itu dapat menuju ke suasana / culture shock yang menyebabkan orang yang bersangkutan menjadi tidak tahu sama sekali apa, dimana, dan kapan berbuat sesuatu.

Karena inti proses pelayanan bimbingan konseling adalah komunikasi antara klien dan konselor, maka proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bersifat antar budaya berasal dari sumber-sumber hambatan komunikasi seperti tersebut. Perbedaan dalam latar belakang ras atau etnik, kelas sosial ekonomi dan pola bahasa menimbulkan masalah dalam hubungan konseling, dari awal pengembangan hubungan yang akrab dan saling mempercayai antara klien dan konselor, penstrukturan suasana konseling, sampai peniadaan sikap menolak dari klien. Lebih jauh aspek-aspek budaya tidak hanya mempengaruhi proses konseling saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu tujuannya, prosesnya, sasarannya, dan bahkan alasan penyelenggaraan konseling itu sendiri. Lingkungan sosial budaya yang kaku, otoriter dan mengekang kebebasan perkembangan individu misalnya, tidak memberikan tempat bagi konseling yang berlandaskan pada kebebasan dan kemerdekaan. Pengaruh aspek-aspek budaya itu akan lebih terasa lagi apabila dikaitkan dengan kemampuan konselor. Menurut Sue dkk, Konselor yang diharapkan akan berhasil dalam menyelenggarakan konseling antar budaya adalah mereka yang telah mengembangkan tiga dimensi kemampuan, yaitu dimensi keyakinan dan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan klien antar budaya yang akan dilayani. Konselor yang terkukung atas budayanya sendiri, tidak selayaknya menangani klien-klien antar budaya. Dalam kaitannya itu, secara tegas dikatakan bahwa pelayanan terhadap klien-klien yang berlatar

belakang budaya berbeda oleh konselor yang tidak memiliki pemahaman dan kemampuan melayani secara khusus klien antar budaya itu dianggap tidak etis⁷

Tuntutan tentang kompetensi konselor antar budaya diatas membawa implikasi terhadap pribadi-pribadi konselor serta sekaligus lembaga pendidikan dan latihan bagi konselor. Kurikulum dan program pendidikan serta latihan teori dan praktek perlu mencakup pengkajian dan kegiatan praktek lapangan berkenaan dengan aspek-aspek sosial budaya klien yang berbeda-beda. Untuk itu hasil-hasil penelitian sangat diperlukan agar para calon konselor dan para pendidik konselor yakin tentang berbagai unsur konseling antar budaya. Untuk membimbing penelitian dan mengarahkan perhatian mereka kepada berbagai aspek konseling antar budaya itu, Pedersen dkk, mengemukakan sejumlah hipotesis, yaitu :

1. Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling antar budaya yang apada diri klien dan konselornya, maka dimungkinkan konseling itu akan berhasil.
2. Makin besar kesamaan pemahaman tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, dan berbagai aspek hubungan konseling lainnya pada diri klien dan konselornya, maka makin besar kemungkinan konseling itu akan berhasil.
3. Makin besar kemungkinan penyederhanaan harapn yang ingin dicapai oleh klien menjadi tujuan-tujuan operasional yang bersifat tingkah laku maka makin efektiflah konseling dengan klien tersebut.
4. Makin bersifat personal dan penuh dengan suasana emosional suasana konseling antar budaya, makin mungkinlah klien menanggapi pembicaraan dalam konseling dengan bahasanya, dan makin mungkinlah konselor memahami sosialisasi klien dalam budayanya.
5. Keefektifan konseling antar budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi pada umumnya, dan terhadap gaya komunikasi dalam budaya klien.
6. Latar belakang dan latihan khusus, serta latar belakang terhadap permasalahan hidup sehari-hari yang relefan dengan budaya tertentu, akan

⁷.Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan & Konseling dalam Praktek (Mengembangkan Potensi dan kepribadian Siswa)*, (Bandung: Maestro, 2007)

meningkatkan keefektifan konseling dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya tersebut.

7. Makin klien kurang memahami proses konseling antar budaya, makin perlu konselor memberikan pengarahan kepada klien itu tentang keterampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan transfer (mempergunakan keterampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda).
8. Keefektifan konseling antar budaya akan meningkat sesuai dengan pemahaman tentang nilai-nilai dan kerangka budaya asli klien dalam hubungannya dalam budaya yang sekarang dan yang akan datang yang akan dimasuki klien.
9. Konseling antar budaya akan meningkat keefektifannya dengan adanya pengetahuan dan dimanfaatkannya kelompok-kelompok antar budaya yang berpandangan amat menentukan terhadap klien.
10. Keefektifan konseling antar budaya akan bertambah dengan meningkatnya kesadaran konselor tentang proses adaptasi terhadap kecemasan dan kebingungan yang dihadapi oleh individu yang berpindah dari budaya yang satu ke budaya yang lainnya, dan dengan pemahaman konselor tentang berbagai keterampilan yang diperlukan bagi klien untuk memasuki budaya yang baru.
11. Meskipun konseling antar budaya yang efektif memerlukan pertimbangan tentang kehidupan sekarang dan kemungkinan tugas-tugas yang akan datang yang perlu ditempuh, namun fokus yang paling utama adalah hal-hal yang amat dipentingkan oleh klien.
12. Model konseling yang khususnya dirancang untuk pola budaya tertentu akan efektif digunakan terhadap klien-klien yang berasal dari budaya tersebut daripada budaya lainnya.
13. Konseling antar budaya akan efektif apabila konselor memperlihatkan perhatian kepada kliennya sebagai seorang individu yang spesial.

Kebutuhan akan konseling antar budaya di Indonesia makin terasa, mengingat penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki beranekaragam corak budaya yang berbeda-beda. Para konselor yang berada di Indonesia dihadapkan pada kenyataan adanya keanekaragaman budaya yang

menguasai kehidupan para pendukungnya. Kebinekaan budaya yang berkembang sebagai perwujudan adaptasi aktif penduduk terhadap lingkungannya maupun karena perbedaan pengalaman dalam lintasan sejarah, tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling di tanah air. Dalam kenyataannya, disamping masyarakat yang telah mengembangkan struktur kehidupan masyarakat yang kompleks, masih banyak masyarakat Indonesia yang hidup dalam kelompok-kelompok sosial yang terbentuk atas dasar hubungan kerabat. Begitupula, sebagaimana telah disinggung terdahulu, disamping adanya sub budaya yang telah mengembangkan teknologi yang memperkecil penggunaan tenaga kerja hewan dan memperbesar kemanfaatan tenaga mesin-mesin listrik, tenaga surya, dan bahkan nuklir, dewasa ini masih ada sub kultur di Indonesia yang berkembang atas dasar teknologi sederhana⁸

Karakteristik sosial budaya masyarakat yang majemuk itu tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia Indonesia harus berakar pada budaya bangsa Indonesia sendiri. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling harus dilandasi dan mempertimbangkan keanekaragaman sosial budaya yang hidup dalam masyarakat, disamping kesadaran akan dinamika sosial budaya itu menuju masyarakat yang lebih maju.

Klien-klien dari latar belakang sosial budaya yang berbineka itu tidak dapat disamaratakan penanganannya. Meskipun bangsa Indonesia ini menuju pada satu budaya kesatuan Indonesia, namun akar budaya asli yang sekarang masih hidup dan besar pengaruhnya terhadap masyarakat budaya asli itu patut dikenali, dihargai, dan dijadikan pertimbangan utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Hal itu semua menjadi tanggung jawab konselor dan lembaga pendidikan konselor diseluruh tanah air.

⁸.Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 170.

Sedangkan faktor-faktor sosial budaya yang menimbulkan kebutuhan akan bimbingan timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Semakin rumit struktur masyarakat dan keadaannya semakin banyak dan rumit pulalah masalah yang dihadapi oleh individu yang terdapat dalam masyarakat itu. Jadi kebutuhan akan bimbingan timbul karena terdapat faktor yang menambah rumitnya keadaan masyarakat dimana individu itu hidup. Faktor-faktor itu diantaranya sebagai berikut:

a. Perubahan Konstelasi Keluarga

Ketidakberfungsian keluarga yang melahirkan dampak negatif bagi perkembangan moralitas anak. Perubahan pola kerja keluarga, renggangnya hubungan orang tua dengan anak, kurangnya perhatian dan kesempatan untuk membimbing anak, serta berbagai stres konflik dan frustrasi para orang tua maupun anak. Bagi keluarga yang mengalami disfungsi tersebut sering kali dihadapkan kepada kebuntuan dan kesulitan mencari jalan keluar atau pemecahan masalah yang dihadapinya, sehingga apabila tidak segera mendapat bantuan dari luar, maka masalah yang dihadapinya semakin parah.

b. Perkembangan Pendidikan

Demokrasi dalam bidang kenegaraan menyebabkan demokratisasi dalam bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Hal ini berarti pemberian kesempatan kepada setiap orang untuk menikmati pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun oleh badan swasta. Kesempatan terbuka ini menyebabkan berkumpulnya murid-murid dari berbagai kalangan yang berbeda-beda latar belakangnya antara lain: agama, etnis, keadaan sosial, adat istiadat, dan ekonomi. Hal ini sering menimbulkan terjadinya kelompok-kelompok kecil yang berusaha memisahkan diri dari kelompok besar dimana mereka berada. Dan hal ini menambah meruncingnya pertentangan-pertentangan yang memerlukan pemecahan yang sungguh-sungguh. Pemecahan ini dapat diperoleh dengan melaksanakan bimbingan bagi anggota kelompok yang bersangkutan.

c. Dunia Kerja

Dewasa ini masalah karir telah menjadi komponen layanan bimbingan yang lebih penting dibandingkan pada masa sebelumnya. Fenomena ini disebabkan oleh adanya berbagai perubahan dalam dunia kerja. Untuk itu perlu dipersiapkan tenaga-tenaga yang terampil dan memiliki sikap mental yang tangguh dalam bekerja. Bimbingan dan konseling dibutuhkan untuk membantu menyiapkan mental para pekerja yang tangguh itu.

d. Perkembangan Kota Metropolitan

Perkembangan masyarakat telah mengubah pola kehidupan masyarakat terutama di kota-kota besar yang tahap perkembangannya lebih tinggi dan sangat cepat, pola kehidupan telah banyak berubah. Kehidupan kolektif menjadi semakin tipis, telah berubah menjadi kehidupan yang lebih bersifat individualistic, hubungan antar warga semakin renggang, sibuk dengan urusan masing-masing. Perhatian dan penghargaan hal-hal yang bersifat material atau kebendaan menjadi semakin besar. Oleh karena itu, nilai-nilai kebendaan semakin menonjol dan semakin menjadi ukuran.⁹

e. Perkembangan Komunikasi

Dampak media massa terutama televisi terhadap kehidupan manusia sangatlah besar pengaruhnya. Banyak tontonan yang tidak seharusnya di lihat oleh anak-anak dan kurangnya pengawasan orang tua mengakibatkan anak-anak menjadi mudah terpengaruh terhadap tayangan acara televise.

f. Seksisme dan Rasisme

Seksisme merupakan paham yang mengunggulkan salah satu jenis kelamin dari jenis kelamin lainnya. Sedangkan rasisme paham yang mengunggulkan ras yang satu dari ras lainnya. Fenomena ini seperti nampak dari sikap para orang tua yang masih memegang budaya tradisional dalam pemilihan karir bagi anak wanita, yaitu membatasi atau tidak memberikan kebebasan kepada anak wanita untuk memilih sendiri karir yang diminatinya

g. Kesehatan Mental

Semakin maraknya masalah kesehatan mental seperti gangguan jiwa, banyak orang yang melakukan percobaan bunuh diri, banyak remaja yang melakukan kriminalitas dan lain sebagainya. Menyikapi masalah tersebut maka

⁹. Ibid., h. 177

sekolah, lembaga pendidikan lainnya dituntut untuk menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling dalam upaya mengembangkan mental yang sehat, dan mencegah serta menyembuhkan mental yang tidak sehat.

h. Perkembangan Teknologi

Dengan perkembangan teknologi yang pesat maka timbul beberapa masalah seperti penggantian tenaga manusia dengan alat-alat mekanis-elektronik dan bertambahnya jenis pekerjaan baru dan jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Hal ini menimbulkan kebutuhan pada masyarakat untuk meminta bantuan kepada orang lain atau badan yang berwenang untuk memecahkannya.

i. Kondisi Moral dan Keagamaan

Kebebasan untuk menganut agama sesuai dengan keyakinan masing-masing individu menyebabkan seorang individu berfikir dan menilai setiap agama yang dianutnya. Kadang-kadang menilainya berdasarkan nilai-nilai moral umum yang dianggapnya paling baik. Hal semacam ini kadang-kadang menimbulkan keraguan akan kepercayaan yang telah diwarisinya dari orang tua mereka.

j. Kondisi Sosial Ekonomi

Perbedaan yang besar dalam factor ekonomi diantara anggota kelompok campuran, menimbulkan masalah yang berat. Masalah ini terutama sangat dirasakan oleh individu yang berasal dari golongan ekonomi lemah, tidak mampu, atau golongan "rendahan". Dikalangan mereka, terutama anak-anak yang berasal dari social ekonomi lemah, tidak mustahil timbul kecemburuan social, perasaan rendah diri, atau perasaan tidak nyaman untuk bergaul dengan anak-anak dari kelompok orang-orang kaya. Untuk menanggulangi masalah ini dengan sendirinya memerlukan adanya bimbingan, baik terhadap mereka yang datang dari golongan yang kurang mampu ataupun mereka dari golongan sebaliknya.¹⁰

Manusia hidup berpuak-puak, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Masing-masing suku dan bangsa itu memiliki lingkungan budayanya sendiri yang berbeda dengan lainnya. Perbedaan itu ada yang amat besar, cukup besar, ada yang tidak begitu besar, ada yang agak kecil, dan ada yang cukup halus. Organisasi sosial, lembaga-lembaga keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, keluarga, politik, dan masyarakat secara menyeluruh memberikan pengaruh yang

¹⁰.Op.Cit. h. 82

kuat terhadap sikap, kesempatan, dan pola hidup warganya. Unsur-unsur budaya yang dibawakan oleh organisasi dan lembaga-lembaga tersebut mempengaruhi apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh individu, tingkat pendidikan yang ingin dicapainya, tujuan dan jenis-jenis pekerjaan yang dipilihnya, rekreasinya, dan kelompok-kelompok yang dimasukinya. Dengan segala tuntutan dan pengaruh dari lingkungan sosial budaya itu terjadilah hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Oleh sebab itu konselor harus mengetahui nilai kebiasaan dari seorang klien.

E. Kesimpulan

Sebagian besar bimbingan dan konseling secara praktis siap mengakui bahwa setiap klien adalah unik, dan bahwa individu harus di terima dan di hormati. Konseling multicultural mempunyai beberapa karakteristik yang diantaranya yaitu; memahami realitas, konsep diri, rasa moral, konsep waktu dan perasaan akan keberagaman antar budaya, etnis atau ras serta agama. Karakteristik sosial budaya masyarakat yang majemuk tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia terutama di Indonesia karena kita sebagai warga Negara Indonesia harus berakar pada budaya bangsa sendiri. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling harus dilandasi oleh dan mempertimbangkan keanekaragaman sosial budaya yang hidup dalam masyarakat, di samping kesadaran akan dinamika sosial budaya itu menuju masyarakat yang lebih maju. Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Klien yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbhieneka itu tidak dapat disamaratakan penanganannya. Akar budaya asli yang sekarang masih hidup dan besar pengaruhnya terhadap masyarakat budaya asli itu patut dikenali, dihargai, dan dijadikan pertimbangan utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Hal itu semua menjadi tanggung jawab para konselor di seluruh tanah air.

Daftar Pustaka

- Hansen, I.S. *Integrative Life Planning; Critical Tasks For Career Development and Changing Life Patterns*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1997
- John mcLeod, *panganntar konselng teori dan studi kasus*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan & Konseling dalam Praktek (Mengembangkan Potensi dan kepribadian Siswa)*, Bandung: Maestro, 2007.
- Prayitno & Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Robert e. Slavin, *psikologi pendidikan teori dan praktik*, Jakarta: PTIndeks, 2008.
- Robert I.gibson & marianne h. Mitchell *Introduction to counseling and guidance*.new jersey: pearson prentice hall. 2008.

Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurishan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Supriatna, Mamat. "Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya". Makalah pada PPB FIPUPI Bandung, 2009.

Wanda M.L. Lee, John A. Blando, Nathalie D. Mizelle, Graciela I. Orozco. *Introduction to multicultural counseling for helping professionals*. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2007.